

Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* dan *Gone Theory* Terhadap *Academic Fraud*
(Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura)

MOHAMMAD ZAINI
ANITA CAROLINA
ACHDIAR REDY SETIAWAN
Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine and analyze the effect of pressure, opportunity, rationalization, capability, greed, need, and exposure on academic fraud. This research is conducted of accounting student university in Madura island. The research uses survey methodology on samples of this research are 127 respondents. The collecting samples technique which used in this research is purposive sampling and according to partial method (t statistic method). The result of this research reveals that the pressure, greed, need, and exposure have eddect on academic fraud. Meanwhile for opportunity, rationalization, and capability do not effect of failure to detect indications of academic fraud.

Keyword: Pressure, opportunity, rationalization, capability, greed, need, exposure, and academic fraud.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan dan sarana pendidikan tersebut bisa didapatkan dari suatu lembaga pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam pertumbuhan suatu negara. Pendidikan juga merupakan salah satu tolok ukur kemajuan suatu negara. Tuanakotta (2006:39) menjelaskan bahwa membasmi perilaku kecurangan maupun korupsi harus dimulai dari dunia pendidikan di rumah maupun di sekolah karena pemberantasan kecurangan tidak bisa dilakukan dengan cara instan melainkan harus ditanamkan dari awal atau sejak dini. Apabila seorang mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan atau *fraud*, maka pada saat terjun dalam dunia kerja akan ada kemungkinan besar seseorang tersebut untuk melakukan kecurangan. Jadi, pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam pencegahan korupsi karena pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa.

Dalam sebuah survei di Amerika Serikat ditemukan 80 persen remaja dengan ranking tertinggi di kelas mereka mengaku pernah menyontek, dan 95 persen siswa yang menyontek ini tidak pernah ketahuan. Hal yang serupa juga terjadi di Universitas populer di dunia yaitu Harvard University. Pada tahun 2012, sekitar 60 mahasiswa dari Harvard University ketahuan melakukan kecurangan saat ujian akhir dan mahasiswa-mahasiswa ini pun dikenai sanksi skorsing. Skandal menyontek massal ini terungkap ke publik pada Agustus 2012 lalu. Pada saat itu, dilaporkan sekitar 125 mahasiswa Harvard saling mencontek ketika mengikuti ujian akhirnya dan pihak kampus menyatakan adanya sejumlah mahasiswa yang melakukan tindakan tidak terpuji. (www.Detik.com)

Harding *et al* (2003), menyatakan bahwa seseorang yang terbiasa melakukan kecurangan akademik di perguruan tinggi, maka akan ada kemungkinan yang lebih besar yaitu melakukan perilaku yang serupa pada saat terjun dalam dunia kerja. Kasus yang menimpa perusahaan Enron tahun 2001 adalah kecurangan yang dilakukan oleh seorang akuntan. Dalam proses pengusutan sebab-sebab kebangkrutan itu, Enron dicurigai telah melakukan praktek-praktek yang menyimpang yaitu dengan cara melakukan penundaan pencatatan piutang

karena kasnya digunakan untuk kepentingan pribadi,. Manajemen Enron telah menggelembungkan (*mark up*) pendapatannya US\$ 600 juta, dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 miliar.

Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, pengelompokan, dan pengikhtisaran kejadian-kejadian ekonomi dalam bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan (Jusuf, 1996:3). Fungsi akuntansi bagi badan usaha dan masyarakat adalah menyajikan informasi kuantitatif tertentu yang dapat digunakan oleh yang berkepentingan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Agar penyajian informasi tepat, maka sebagai akuntan harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai prinsip-prinsip dan aturan-aturan dalam penyusunan laporan keuangan. Di samping itu, seorang akuntan harus mengembangkan sistem yang dapat menjamin bahwa semua kejadian akuntansi yang terjadi dalam entitas atau organisasinya dapat tercatat dengan mencukupi pada saat yang tepat dengan biaya yang pantas. Dari definisi ini, akan menunjukkan kegiatan akuntansi merupakan suatu tugas yang kompleks dan meliputi berbagai macam kegiatan. Pada dasarnya, ilmu akuntansi berfungsi untuk mengidentifikasi data yang berhubungan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil, memproses atau menganalisis data-data yang relevan, dan mengolah data menjadi suatu informasi handal yang bisa digunakan untuk pengambilan keputusan. Kegiatan akuntansi tidak terlepas dari seorang akuntan karena tugas seorang akuntan adalah membuat laporan keuangan. Jadi, baik tidaknya suatu laporan keuangan salah satunya ditentukan oleh seorang akuntan.

Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan suatu bentuk perilaku yang buruk yang akan memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa. Perilaku tersebut misalnya mencontek menggunakan catatan kecil/HP, menjiplak hasil teman dan lain-lain. Hal ini akan mengakibatkan hasil evaluasi tidak dapat menggambarkan ketercapaian kemampuan mahasiswa yang sebenarnya karena mencontek merupakan bentuk dari kecurangan akademik yang membuat bias pelaksanaan evaluasi yang baik. Kebanyakan kebiasaan buruk ini berawal dari dirinya sendiri dan beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Kebiasaan itu sering terjadi karena mereka merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri di sekolah maupun di kelas.

Kecurangan akademik atau ketidakjujuran umumnya terjadi karena adanya tekanan (*pressure*) dan kebutuhan untuk memanfaatkan sebuah kesempatan (*opportunity*) dalam sebuah kondisi tertentu dan adanya rasionalisasi (*rationalization*) dari seorang pelaku. Akan tetapi dalam kesempatan yang diperoleh oleh

seseorang harus disertai oleh kemampuan (*capability*) untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan tersebut. Keempat faktor tersebut merupakan fenomena *fraud* dan merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004).

Selain *fraud diamond*, *GONE theory* juga merupakan faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan. Menurut Bologna dalam Lisa (2013), *GONE theory* memiliki empat komponen yaitu *Greeds* (keserakahan) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. *Opportunities* (kesempatan) adalah berkaitan dengan keadaan organisasi, instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. *Needs* (kebutuhan) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. *Exposures* (pengungkapan) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan *academic fraud* antara lain dilakukan oleh: Santoso (2014), penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 akuntansi di Malang dan memperoleh hasil bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap siswa perilaku kecurangan akademik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nursani (2014) dengan menguji perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan konsep *fraud diamond* dan memperoleh hasil bahwa peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan tekanan tidak berpengaruh.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi se-Madura dengan menggunakan *fraud diamond* dan *GONE theory*. Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian Nursani (2014), terkait perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan dimensi *fraud diamond* dengan menambahkan *GONE theory* sebagai faktor yang mempengaruhi *academic fraud*. perbedaan lainnya terkait dengan metode penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi se-Madura.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (a) mengetahui apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi. (b) mengetahui apakah peluang (*opportunity*) berpengaruh

terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi. (c) mengetahui apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi. (d) mengetahui apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi. (e) mengetahui apakah keserakahan (*greed*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi. (f) mengetahui apakah kebutuhan (*need*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi. (g) mengetahui apakah pengungkapan (*exposure*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Academic Fraud*

Academic fraud merupakan bentuk perilaku yang melanggar etika dalam lingkup akademik dan merupakan suatu bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur. Jenis-jenis kecurangan didefinisikan oleh Ameen *et al* (1996) dalam Christastuti (2008), menyatakan bahwa ada 23 (dua puluh tiga) jenis tindakan yang mungkin terjadi dalam lingkungan akademik khususnya di perguruan tinggi. Tindakan-tindakan kecurangan tersebut mencakup dalam aktivitas mahasiswa di kelas, aktivitas ujian, tugas-tugas perkuliahan, hubungan dosen dengan mahasiswa, dan hubungan antar mahasiswa dalam hal kegiatan akademik.

2.2. Kategori-kategori Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan perilaku yang dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa dengan sengaja dan kecurangan akademik merupakan bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa maupun mahasiswa secara tidak jujur yang berhubungan dengan akademik. Colby dalam Muslimah (2013), menyatakan bahwa kategori *academic fraud* dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut: a). Plagiat b). Pemalsuan data, misalnya membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif. c). Penggandaan tugas, yakni mengajukan dua karya tulis yang sama pada dua kelas yang berbeda tanpa izin dosen/guru. d). Menyontek pada saat ujian e). Kerjasama yang salah

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap *Academic Fraud*

Tekanan merupakan dorongan atau motivasi yang ingin diraih akan tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk meraihnya secara jujur sehingga menyebabkan seseorang melakukan kecurangan dan tekanan merupakan salah satu dari tiga element yang ada dalam *fraud triangle* (Albrecht Dkk, 2012:55). *Fraud* yang terjadi mayoritas karena adanya suatu tekanan, baik tekanan langsung yang menyebabkan orang untuk terlibat dalam *fraud* maupun tekanan kebiasaan buruk dan lain-lain.

Kesempatan merupakan situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu kecurangan terjadi. Menurut Gagola dalam Ratmono dkk (2014), Kesempatan akan timbul saat sistem pengendalian sudah lemah dan Seseorang akan melakukan kecurangan apabila ada kesempatan. Kesempatan dianggap faktor pemicu seseorang melakukan *fraud*. Kesempatan bisa diminimalisir dengan cara memperbaiki sistem pengendalian. Kesempatan merupakan bagian penting dari setiap pekerjaan *fraud* karena jika seorang pelaku *fraud* tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya, maka *fraud* menjadi tidak mungkin untuk dilakukan.

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukan. Albrecht (2012), menyatakan bahwa rasionalisasi adalah mekanisme yang memungkinkan dinyatakan individu etis untuk membenarkan perilaku yang tidak etis. Orang merasionalisasi untuk menghilangkan inkonsistensi antara apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka tahu. Menurut Kurniawan (2013), Para pelaku kecurangan menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan dan mereka beranggapan bahwa mereka hanya mengambil sedikit atau meminjam harta perusahaan dan tidak akan merugikan perusahaan.

Wolfe dan Hermanson percaya bahwa banyak penipuan tidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan kecurangan. Meskipun seseorang memiliki tekanan, peluang tanpa adanya kemampuan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan kecil. Karena sebenarnya orang melakukan kecurangan diimbangi dengan kemampuan

Purnamasari (2014), dalam penelitiannya menghasilkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Penelitian Nursani (2014) juga memperoleh hasil bahwa kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa *fraud diamond* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan) akan menyebabkan mahasiswa melakukan *academic fraud*. Hipotesis pertama, kedua, ketiga dan keempat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Tekanan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

H2: Kesempatan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

H3: Rasionalisasi berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

H4: Kemampuan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

2.3.2. Pengaruh GONE Theory Terhadap *Academic Fraud*

Keserakahan (*greed*) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap manusia. Menurut Bologna dalam Lisa (2013), menyatakan bahwa *greed* merupakan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan. Seseorang akan melakukan tindakan kecurangan karena pada dasarnya manusia memiliki sifat serakah, tak pernah merasa puas mengenai apa yang sudah dimiliki dan tidak puas dengan apa yang didapatkan.

Kebutuhan (*need*) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. Bologna dalam Lisa (2013), menyatakan bahwa faktor kebutuhan (*need*) merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku yang melekat pada diri seseorang. Kurniawan (2013), menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang lebih sehingga dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhannya meskipun harus dengan melakukan kecurangan sekalipun.

Syahraini dkk (2010), menyatakan bahwa perilaku merupakan cermin diri seseorang, sehingga dari perilaku dapat dilihat seberapa tinggi moral dan etika seseorang. Perilaku seseorang biasanya diawali dengan adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut selanjutnya akan menimbulkan sebuah dorongan sehingga individu tersebut akan melakukan suatu perilaku baik maupun perilaku buruk. Untuk memenuhi sebuah kebutuhan dalam dirinya, setiap perilaku individu mengarah pada tujuan tertentu.

Pengungkapan (*exposure*) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Menurut Bologna dalam Lisa (2013), menyatakan bahwa pengungkapan (*exposure*) adalah faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban tindakan kecurangan. Pengungkapan (*exposure*) suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain. Oleh karena itu, setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap.

Nursalam dkk (2013), menyatakan bahwa dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk kecurangan akademik mahasiswa” tidak ada hukuman yang diberikan kepada pelaku jika melakukan kecurangan membuat seseorang untuk melakukan kecurangan dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Dari teori di atas, peneliti mengambil kesimpulan awal bahwa *Gone theory* (keserahan, kebutuhan, dan pengungkapan) menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Hipotesis kelima, keenam, dan ketujuh adalah sebagai berikut:

H5: Keserakahan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

H6: Kebutuhan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

H7: Pengungkapan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 127 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%.

4. PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara survey dan menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner tersebut dibagikan kepada sampel yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi se-Madura yang terdiri dari Universitas Trunojoyo Madura, Universitas Madura, Universitas Islam Madura, dan Universitas Wiraraja Sumenep. Dimana mahasiswa yang menjadi kriteria yaitu mahasiswa minimal semester 4.

Tabel 4.1
Distribusi dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Sample penelitian	200
Kuesioner yang tidak kembali	70
Kuesioner yang tidak memenuhi kriteria	3
Kuesioner yang kembali dan dianalisis	127

Sumber: Data diolah melalui SPSS 21, 2015.

Berdasarkan tabel di atas, penelitian yang dilakukan mulai tanggal 1 April 2015 sampai 17 April 2015 dengan jumlah kuesioner yang disebarakan sebanyak 200 kuesioner dengan rincian; 127 kuesioner yang dianalisis, 70 kuesioner yang tidak kembali, dan 3 kuesioner yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kriteria.

4.2. Analisis Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Responden Keseluruhan

Variabel	N	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-Rata	Standar deviasi
Tekanan/ <i>Pressure</i> (X1)	127	6,0	25,0	17,701	46,450
Kesempatan/ <i>Opportunity</i> (X2)	127	6,0	25,0	18,118	50,797
Rasionalisasi/ <i>Rationalization</i> (X3)	127	9,0	34,0	24,504	69,441
Kemampuan/ <i>Capability</i> (X4)	127	5,0	24,0	17,677	50,220
Keserakahan/ <i>Greed</i> (X5)	127	6,0	24,0	17,654	54,327
Kebutuhan/ <i>Need</i> (X6)	127	5,0	24,0	16,953	55,390
Pengungkapan/ <i>Exposure</i> (X7)	127	7,0	35,0	24,598	73,314
<i>Academic Fraud</i> (Y)	127	8,0	35,0	27,118	56,338

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat diketahui informasi setiap variabel mengenai nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari semua responden. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tekanan/*pressure* (X1) memiliki nilai terendah 6, nilai tertinggi 25, dan nilai rata-rata 17,701 serta standar deviasi 4,645 dengan jumlah 5 pernyataan. Variabel kesempatan/*opportunity* (X2) memiliki nilai

terendah dan nilai tertinggi sama dengan variabel (X1), namun nilai rata-rata variabel (X2) dan standar deviasinya lebih tinggi dari variabel (X1) yaitu 18,118 dan 5,0797. Variabel rasionalisasi/*rationalization* (X3) memiliki nilai terendah 9, nilai tertinggi 34, dan nilai rata-rata sebesar 24,504 dengan 7 item pernyataan pada variabel (X3) serta mempunyai standar deviasi 6,9441. Untuk variabel dari *Fraud Diamond* yang terakhir yaitu variabel kemampuan/*capability* (X4) memiliki nilai terendah 5, nilai tertinggi 24, dan nilai rata-rata sebesar 17,677 untuk 5 item pernyataan serta memiliki standar deviasi 5,022.

Statistik deskriptif untuk *GONE theory* variabel yang pertama yaitu keserakahan/*greed* (X5) dengan 5 item pernyataan memiliki nilai terendah 6, nilai tertinggi 24, nilai rata-rata 17,654, dan memiliki standar deviasi 5,4327. Variabel kebutuhan/*need* (X6) dengan 5 item pernyataan memiliki nilai terendah 5, nilai tertinggi 24, nilai rata-rata 16,953, dan memiliki standar deviasi 5,5390. Dan untuk variabel *GONE theory* yang terakhir yaitu pengungkapan/*exposure* (X7) dengan 7 item pernyataan memiliki nilai terendah 7, nilai tertinggi 35, nilai rata-rata 24,598, dan memiliki standar deviasi sebesar 7,3314. Selanjutnya variabel dependen yaitu *Academic fraud /Academic Fraud*(Y) dengan 7 item pernyataan memiliki nilai terendah 8, nilai tertinggi 35, nilai rata-rata 27,118, dan memiliki standar deviasi 5,6338.

4.3.Pengujian Validitas dan Reliabilitas

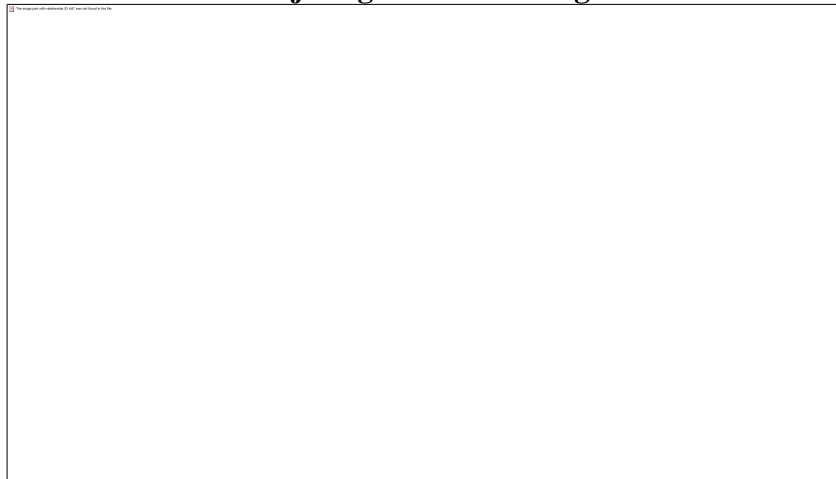
Hasil pengujian validitas kuesioner penelitian dengan 46 item pernyataan yang terdiri 5 item untuk variabel X1 (tekanan), 5 item untuk variabel X2 (kesempatan), 7 item untuk variabel X3 (rasionalisasi), 5 item untuk variabel (kemampuan), 5 item untuk variabel (keserakahan), 5 item untuk variabel (kebutuhan), 7 item untuk variabel (pengungkapan), dan 7 item untuk variabel Y (*academic fraud*) diperoleh r_{hitung} diatas 0,1743 sehingga semua item dalam kuesioner penelitian valid.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* untuk semua variabel dan diperoleh hasil nilai *Cronbach Alpha* diatas 0,7. Untuk variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, dan Y masing-masing nilai *Cronbach Alpha* sebesar (0.784, 0.850, 0.874, 0.874, 0.865, 0.849, 0.892, 0.923, dan 0.863) sehingga semua variabel dikatakan reliabel.

4.4.Analisis Regresi

Persamaan Regresi Berganda (Multiple Regression) Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan software SPSS versi 21,0 maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda



$$Y = 12,867 + 0,421X_1 - 0,138X_2 + 0,249X_3 - 0,192X_4 + 0,306X_5 - 0,522X_6 + 0,408X_7$$

Berdasarkan tabel dan persamaan di atas, dapat diketahui bahwa: (a). Nilai koefisien regresi variabel tekanan (X1) sebesar 0,421 yang berpengaruh positif terhadap *academic fraud* (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel tekanan (X1) satu kesatuan, maka kesatuan *academic fraud* naik sebesar 0,421 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap. (b). Nilai koefisien regresi kesempatan (X2) sebesar -0,138 yang berpengaruh negatif terhadap *academic fraud* (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan kesempatan (X2) satu kesatuan, maka kesatuan variabel *academic fraud* menurun sebesar 0,138 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap. (c). Nilai koefisien regresi variabel rasionalisasi (X3) sebesar 0,249 yang berpengaruh positif terhadap *academic fraud* (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel rasionalisasi (X3) satu kesatuan, maka kesatuan variabel *academic fraud* naik sebesar 0,249 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap. (d). Nilai koefisien regresi variabel kemampuan (X4) sebesar -0,192 yang berpengaruh negatif terhadap *academic fraud* (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel kemampuan (X4) satu kesatuan, maka kesatuan variabel *academic fraud* menurun sebesar 0,192 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap. (e). Nilai koefisien regresi variabel keserakahan (X5) sebesar 0,306 yang berpengaruh positif terhadap *academic fraud* (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel keserakahan (X5) satu kesatuan, maka kesatuan variabel *academic fraud* naik sebesar 0,306 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap. (f). Nilai koefisien regresi variabel kebutuhan (X6) sebesar -0,522 yang berpengaruh negatif terhadap *academic fraud* (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel kebutuhan (X6) satu kesatuan, maka kesatuan variabel *academic fraud* menurun sebesar 0,522 dengan asumsi

bahwa variabel independen yang lainnya tetap. (g). Nilai koefisien regresi variabel pengungkapan (X7) sebesar 0,408 yang berpengaruh positif terhadap *academic fraud* (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel pengungkapan (X7) satu kesatuan, maka kesatuan variabel *academic fraud* naik sebesar 0,408 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.

4.5. Uji Asumsi Klasik

Dari pengujian secara statistik diperoleh data residual pada penelitian ini terdistribusi secara normal dengan melihat nilai signifikansi $>0,05$ pada hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*. Model regresi juga menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi dimana nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $>0,1$. Selain itu, secara statistik model regresi pada penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas dimana nilai signifikansi $>0,05$ pada uji *glejser*.

4.6. Uji Hipotesis

4.6.1. Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji Statistik t)

4.6.1.1. Pengaruh Tekanan (*Pressure*) Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel tekanan (X1) berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,421 dan memiliki nilai signifikansi 0,015 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ serta hasil t_{hitung} sebesar 2,475 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,65694, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan memperoleh hasil bahwa variabel tekanan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Hubungan yang ditunjukkan adalah positif, artinya bahwa mahasiswa yang memiliki tekanan eksternal (kemampuan orang tua, durasi ujian, tingkat kesulitan soal ujian, serta tuntutan dari orang tua) dan internal (pemahaman materi ujian) cenderung melakukan *academic fraud*.

Tekanan merupakan salah satu dari tiga element yang ada dalam *fraud triangle*. Kebanyakan *fraud* yang terjadi karena adanya suatu tekanan, baik tekanan langsung yang menyebabkan orang untuk terlibat dalam *fraud* maupun tekanan kebiasaan buruk dan lain-lain.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014), yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap *academic fraud*. Purnamasari melakukan penelitian terhadap 228 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya angkatan 2010 dan 2013.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi, oleh karena itu data yang digunakan mampu menjelaskan teori yang dipaparkan dan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya. Ini menyatakan bahwa semakin besar tekanan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan *academic fraud*.

4.6.1.2. Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel kesempatan (X2) tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,138 dan memiliki nilai signifikansi 0,383 yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ serta hasil t_{hitung} sebesar -0,876 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,65694, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

Menurut Albrecht Dkk (2012:55), kesempatan merupakan bagian penting dari setiap pekerjaan *fraud* karena kesempatan dianggap faktor pemicu terjadinya kecurangan atau *fraud*. Seseorang melakukan kecurangan atau *fraud* karena disebabkan adanya kesempatan dan orang tersebut mengambil kesempatan itu sehingga terjadi perilaku kecurangan atau *fraud*. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Becker (2006), Purnamasari (2014), dan Nursani (2014).

Becker (2006), dalam penelitiannya yang berjudul “*Using The Business Fraud Triangle To Predict Academic Dishonesty Among Business Students*“, menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan siswa. Purnamasari (2014), dalam penelitiannya juga memberikan bukti empiris bahwa perilaku *academic fraud* mahasiswa dipengaruhi oleh dimensi *Fraud Triangle*. Serta Nursani (2014), dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa Kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku *academic fraud*.

Dalam penelitian ini memperoleh hasil yang berbeda yakni kesempatan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Hal ini terjadi karena beberapa sebab yaitu kesempatan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi karena mahasiswa tidak dapat memilih tempat duduk sendiri pada saat ujian sehingga mahasiswa tidak dapat melakukan *academic fraud*. Kedua, pada saat ujian pengawas ujian ketat sehingga menyebabkan mahasiswa tidak melakukan *academic fraud*. Ketiga,

mahasiswa tidak melakukan *academic fraud* karena takut pada ancaman dosen yang akan memberikan nilai “E” apabila ketahuan melakukan kecurangan.

4.6.1.3. Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel rasionalisasi (X3) tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,249 dan memiliki nilai signifikansi 0,095 yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ serta hasil t_{hitung} sebesar -0,1680 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,65694, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

Rasionalisasi adalah mekanisme yang memungkinkan dinyatakan individu etis untuk membenarkan perilaku yang tidak etis. Orang merasionalisasi untuk menghilangkan inkonsistensi antara apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka tahu. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Becker (2006), Purnamasari (2014), dan Nursani (2014).

Dari tiga penelitian terdahulu tersebut, semuanya menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud*. Sedangkan dalam penelitian ini rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*. Hal ini terjadi karena mahasiswa sadar dan merasa bersalah ketika melakukan *academic fraud* (menyalin jawaban mahasiswa lain saat ujian, membuat catatan kecil saat ujian, memberikan contekan kepada teman saat, dan menjiplak persis tanpa mencantumkan sumbernya (plagiat) ujian, membuka materi kuliah lewat alat elektronik pada saat ujian, dan browsing jawaban dari internet).

4.6.1.4. Pengaruh Kemampuan (*Capability*) Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel kemampuan (X4) tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,192 dan memiliki nilai signifikansi 0,329 yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ serta hasil t_{hitung} sebesar -0,981 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,65694, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

Wolfe dan Hermanson (2004), menyatakan bahwa mereka percaya banyak penipuan tidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang mempunyai kemampuan dalam melakukan kecurangan. Meskipun seseorang

memiliki tekanan, kesempatan tanpa adanya kemampuan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan kecil. Karena sebenarnya orang melakukan kecurangan diimbangi dengan kemampuan.

Penelitian ini memperoleh hasil yang berbeda dengan penelitian Nursani (2014), dia menyatakan bahwa kemampuan sangat berpengaruh terhadap *academic fraud*. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat-sifat pribadi yang memainkan peran utama dalam *academic fraud*.

Dalam penelitian ini kemampuan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Hal ini terjadi karena responden dalam penelitian ini tidak terbiasa melakukan *academic fraud* dan tidak mempunyai strategi khusus atau *update* dalam melakukan *academic fraud*, sehingga dalam penelitian ini kemampuan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

4.6.1.5. Pengaruh Keserakahan (*Greed*) Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel keserakahan/*greed* (X5) berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,306 dan memiliki nilai signifikansi 0,018 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ serta hasil t_{hitung} sebesar 2,407 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,65694, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hubungan yang ditunjukkan adalah positif, artinya bahwa mahasiswa yang memiliki rasa serakah cenderung melakukan *academic fraud*.

Keserakahan (*greed*) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. Keserakahan dalam *GONE theory* merupakan faktor individual, dimana keserakahan akan menuntut pemenuhan melebihi apa yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini keserakahan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Hal ini terjadi karena mahasiswa yang sudah memiliki nilai akademik atau indeks prestasi ≥ 3 masih belum puas dengan apa yang sudah didapatkan dengan perilaku jujur. Kedua, mahasiswa pelit untuk berbagi ilmunya kepada temannya karena mereka merasa takut tersaingi. Kemudian yang ketiga, informasi beasiswa yang didapatkan tidak mau disebarluaskan kepada teman yang lain agar kesempatan mendapatkan beasiswa lebih besar karena yang mengetahui informasi tersebut hanya sedikit. Sehingga dalam penelitian ini data yang digunakan mampu menjelaskan teori yang dipaparkan.

4.6.1.6. Pengaruh Kebutuhan (*Need*) Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel kebutuhan/*need* (X6) berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,522 dan memiliki nilai signifikansi 0,015 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ serta hasil t_{hitung} sebesar -2,468 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,65694, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hubungan yang ditunjukkan adalah negatif, artinya bahwa semakin meningkat kebutuhan yang dimiliki mahasiswa tersebut, maka terjadinya perilaku *academic fraud* akan menurun.

Kebutuhan (*need*) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. Menurut Kurniawan (2013), Setiap orang mempunyai kebutuhan masing-masing yang dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi meskipun dengan melakukan tindakan kecurangan.

Dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 bahwa responden perempuan sebanyak 78 (61%), sehingga mendapatkan hasil kebutuhan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Hal ini bisa jadi dimungkinkan karena responden dalam penelitian ini lebih banyak perempuan. Penemuan dalam pandangan Cizek dan Hendrick (2004), menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki mempunyai kebutuhan yang lebih karena kemampuan dan waktu belajar mahasiswa laki-laki lebih sedikit dan mahasiswa laki-laki lebih ,alas dari perempuan.

4.6.1.7. Pengaruh Pengungkapan (*Exposure*) Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel pengungkapan/*exposure* (X7) berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,408 dan memiliki nilai signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ serta hasil t_{hitung} sebesar 2,953 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,65694, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hubungan yang ditunjukkan adalah positif, artinya bahwa mahasiswa yang memiliki pengungkapan yang tinggi cenderung melakukan *academic fraud*.

Pengungkapan (*exposures*) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Pengungkapan (*exposure*) suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain. Oleh karena itu, setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya

terungkap. Semakin lemah pengungkapan dan tindak lanjut dari *fraud*, maka makin banyak orang terdorong melakukannya. Oleh karena itu, setiap pelaku kecurangan harus diberikan sanksi yang akan membuat pelaku jera.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pengungkapan berpengaruh secara positif terhadap perilaku *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Artinya bahwa semakin tidak ada pengungkapan yang tidak dilakukan oleh instansi atau pihak kampus kepada mahasiswa, maka kecenderungan mahasiswa untuk melakukan *academic fraud* semakin tinggi. Hal ini terjadi karena mahasiswa yang ditemukan melakukan *academic fraud* tidak mendapatkan sanksi yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga menyebabkan mahasiswa yang lain menjadi tidak pernah takut akan sanksi yang akan didapatkan apabila mereka juga ditemukan melakukan *academic fraud*.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a). Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t), hipotesis pertama menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. b). Hipotesis kedua menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. c). Hipotesis ketiga menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. d). Hipotesis keempat menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. e). Hipotesis kelima menyatakan bahwa keserakahan berpengaruh positif terhadap perilaku *academic fraud* mahasiswa akuntansi. f). Hipotesis keenam menyatakan bahwa kebutuhan berpengaruh negatif terhadap perilaku *academic fraud* mahasiswa akuntansi. g). Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa pengungkapan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

Keterbatasan dan Saran Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di empat universitas yang memiliki program studi akuntansi di Madura yaitu: Universitas Trunojoyo Madura, Universitas Madura, Universitas Islam Madura, dan Universitas Wiraraja. Tingkat pengembalian kuesioner yang disebarkan dalam penelitian ini sebesar 65%.

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi, sehingga nanti hasilnya akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya. Selain itu,

di diharapkan peneliti selanjutnya juga untuk menambah indikator, memperluas cakupan penelitian, serta menambah jumlah sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. Steve Dkk. 2012. *Fraud Examination*. South-Western: Cengage Learning (http://books.google.co.id/books?id=SBzJYBsFPIC&pg=PA55&dq=fraud+triangle&hl=id&sa=X&ei=Bd gxVNS9GMOPuASW6YBg&redir_esc=y#v=onepage&q=fraud%20triangle&f=false) di akses tgl 06 oktober 2014.
- Becker, D'Arcy. J. Connolly, P. Lentz, dan J. Morrison. 2006. *Using The Business Fraud Triangle To Predict Academic Dishonesty Among Business Students*. *Academy of Educational Leadership Journal, Volume 10, Number 1, 2006*. University of Wisconsin-eau Claire.
- Chrismastuti, Agnes Advensia. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa. Semarang. pusat pengkajian dan pengembangan akuntansi universitas katolik soegijapranata.
- Dajan, Anto. 2008. Pengantar Metode Statistik Jilid II. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Friyatmi. 2011. Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. TINGKAP Vol. VII No. 2 Th. 2011.
- Gbegi, d.o. 2013. *The New Fraud Diamond Model- How Can It Help Forensic Accountants In Fraud Investigation In Nigeria?*. *European Journal Of Accounting Auditing And Fiancé Research* Vol.1, no. 4, pp.129-138, december 2013. *Department of accounting, kogi state university, anyigba, nigeria* <http://news.detik.com/read/2013/02/02/140123/2159488/1148/skandalmencontek-massal-60-mahasiswa-harvard-kena-skorsing> (diakses 16 oktober 2014).
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Cetakan 7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harding, Trevor S. 2003. *An Examination Of The Relationship Between Academic Dishonesty And Professional Behavior*. *ASEE/IEEE Frontiers in Education Conference*. November 5-8, 2003, Boulder, CO.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Jusuf, Amir Abadi. 1996. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kurniawan, Gusnardi. 2013. Pengaruh Moralitas, Motivasi dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Artikel. Universitas Negeri Padang.
- Lisa, Amelia Herman. 2013. Pengaruh Keadilan Organisasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Cabang Utama Bank Pemerintah di Kota Padang). Padang: Artikel Universitas Negeri Padang.
- McCabe, Donald L. 2005. *Cheating Among College And University Students: A North American Perspective*. *Rutgers University, USA*.
- Muslimah. 2013. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik-Praktik Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*).
- Nursalam, Suddin Bani, dan Munirah. 2013. Bentuk Kecurangan Akademik (*Academic Cheating*) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Nursani, Rahmalia. 2014. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi *Fraud Diamon*. Skripsi Akuntansi. Malang. Universitas Brawijaya.

Perpustakaan Online <http://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/102003044> (diakses 16 oktober 2014).

- Purnamasari. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*. Semarang. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Purnamasari. 2014. Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Triangle* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Malang. Universitas Brawijaya.
- Ratmono, Dwi, Y. Avrie d. A. Purwanto. 2014. Dapatkah Teori *Fraud Triangle* Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?. SNA 17 Mataram 24-27 Sept 2014, Lombok Universitas Mataram.
- Sagoro, Endra Murti. 2013. Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia, vol.xi, no.2*. Staf Pengajar Jurusan P. Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santoso, MH. dan Adam, Helmy. 2014. Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep *Fraud Triangle* (Studi Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang).
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo, Bambang. 2013. Statistika Terapan. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sulaiman, wahid. 2003. Statistik Non-Parametrik. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Syahraini Rifa, Silvia dkk. 2010. Pemetaan Perilaku Mahasiswa Ekonomi Ditinjau dari Perspektif Etika Teleologi. Simposium nasional akuntansi XIII Purwokerto. Universitas Trunojoyo Madura.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2006. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Bogor. LP-FEUI.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. Mendeteksi Manipulasi laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Wolfe, David T., and Dana R. 2004. Hermanson. "*The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud.*" *CPA Journal* 74.12: 38-42.